

RELIGIUSITAS DALAM ANTOLOGI PUISI REKAH LEMBAH
KARYA MUDJI SUTRISNO

Laura Andri R.M.

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

lauraandrim@yahoo.co.id

ABSTRAK

Puisi tidak hanya dilihat dari strukturnya saja. Lebih dari itu, puisi menjadi salah satu sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penelitian ini mengkaji makna religiusitas kumpulan puisi Rekah Lembah karya Mudji Sutrisno. Puisi-puisi dalam buku tersebut memiliki tema-tema religius atau berhubungan dengan ketuhanan dan keimanan. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan dengan tinjauan tema untuk mengetahui aspek-aspek religiusitasnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sehingga pada akhirnya dapat ditemukan interpretasi yang akan menghasilkan tafsiran-tafsiran dalam memahami makna religius secara menyeluruh.

Adapun makna religiusitas yang terdapat dalam kumpulan puisi Rekah Lembah karya Mudji Sutrisno adalah: (1) religiusitas antara manusia dengan Tuhan; (2) religiusitas antar sesama manusia; dan (4) religiusitas manusia dengan dirinya.

Kata kunci: *religiusitas, puisi, Mudji Sutrisno*

PENDAHULUAN

Karya sastra dikategorikan sebagai karya seni karena mempunyai sifat yang sama dengan karya seni yang lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan lainnya. Selain itu tujuan yang dimiliki juga sama yaitu untuk membantu manusia menyingkapkan rahasia keadaannya, memberi makna pada eksistensinya, serta membuka jalan kebenaran. Perbedaannya hanya terletak pada media bahasa yang digunakan karya sastra untuk menyampaikan pesannya pada pembaca.

Karya sastra merupakan ciptaan yang istimewa, ia tidak sekadar dibaca atau dinikmati, tetapi dapat pula dipelajari melalui analisis tertentu. Menurut Redyanto Noor, sebagai objek empirik, karya sastra harus berdata dan berfakta sehingga dapat dirunut siapapun yang terlibat di dalam ilmu tersebut (2015:7). Makna berdata dan berfakta dalam karya sastra lebih mengarah pada gambaran realitas sosial masyarakat yang diangkat sebagai ide atau tema-tema cerita. Karya sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas dan mendalam berisikan

cerita kemanusiaan, isyarat keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Selain itu karya sastra memberikan pesan moral yang berwujud nilai religius. Dalam hal ini sastra menjadi alternatif untuk menumbuhkan nilai-nilai religiusitas dan humanitas bagi masyarakat. Sastra juga memberi pencerahan (*insight*) melalui tokoh, peristiwa, persoalan, latar religi, serta budaya. Sebagai sistem komunikasi estetik, sastra tidak sekedar menyajikan cerita tetapi juga mengandung pesan-pesan moral. Ia tidak hanya berbentuk ekspresi estetik, tetapi juga nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk membentuk kepribadian yang dewasa dan matang. Sastra menjadi sarana untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Perkembangan budaya di Indonesia selain memberikan pengaruh positif juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan pada merosotnya pemahaman dan pengamalan nilai religius yang terlihat dari segala aspek termasuk kebahasaan, estetika, dan sistem nilai yang ada pada masyarakat. Disinilah peran sastra sangat diperlukan untuk memperbaiki karakter bangsa dan mencetak masyarakat yang lebih bermoral dan berbudi pekerti luhur.

Puisi sebuah karya seni sastra yang dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya, puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat puisi tersusun dari bermacam unsur dan sarana kepuhitan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara kompensi dan pembaharuan (Teeuw, 1980:12). Puisi merupakan karya yang sangat melibatkan perasaan penyairnya. Perasaan tersebut tak hanya ditujukan kepada manusia, namun dapat pula ditujukan pada alam semesta dan juga Tuhan. Hal ini menjadi pembuktian bahwa dalam puisi juga terdapat nilai-nilai keagamaan, atau religius. Di sisi lain, religiusitas juga dipandang sebagai pesan atau amanat (*message*) penyair kepada pembaca. Pesan atau amanat itu, lebih menekankan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religius berarti hal yang bersifat religi, bersifat keagamaan. Religi yang dimaksud lebih mengacu pada percaya akan adanya kekuatan Adikodrati di atas manusia. Sedangkan pengertian religius mengarah pada sikap yang taat dan patuh pada ajaran agama yang dianutnya, hubungan batin serta rasa cinta antara manusia dengan Tuhannya, bersikap toleran dan menjalin hubungan baik antara pemeluk agama. Makna religiusitas lebih luas (universal) daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia mengacu pada agama (ajaran) tertentu. Kesadaran religiusitas mengacu pada tiga hal: (1) antara manusia dengan Tuhan; (2) antara sesama manusia; dan (3) antara manusia dengan dirinya.

Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji religiusitas dalam kumpulan puisi *Rekah Lembah* karya Mudji Sutrisno atau lengkapnya Prof. Dr. Fransiskus Xaverius Mudji Sutrisno, SJ seorang budayawan Indonesia sekaligus rohaniawan Katolik. Banyak buku yang telah dihasilkannya dan religiusitas menjadi tema utama dalam setiap karyanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Karena karya sastra merupakan fakta estetis yang memiliki karakteristik tersendiri, maka metode yang digunakan untuk mendekatinya pun berbeda. Metode dalam studi sastra memiliki ukuran keilmiahannya tersendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai suatu sistem (Chamamah, 1994:19).

Berdasarkan pada teori yang digunakan, maka metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6).

Selain bersifat kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan atau *library reseach*, dengan sumber utama kumpulan puisi *Rekah Lembah* karya Mudji Sutrisno (2007). Berkaian dengan hal itu, sumber informasi,

seperti buku-buku, makalah, artikel dan hasil-hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan topik studi ini dimanfaatkan untuk mempertajam hasil kajian.

PEMBAHASAN

Rekah Lembah merupakan kumpulan puisi yang dibuat Romo Mudji Sutrisno pada tahun 2007. Ia tinggal di Jakarta dan saat ini masih aktif menjadi dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dosen pascasarjana Universitas Indonesia, Wakil Pres dan anggota PEN (Perhimpunan Penulis, Novelis, Esais, Penyair Indonesia). Romo Mudji, begitu ia disapa, merupakan budayawan dengan sumbangan pemikiran yang senantiasa menyuarakan peradaban manusia. *Rekah lembah* sendiri terdiri dari 56 puisi yang terbagi dalam 6 bagian (Yogyakarta, Ibu, Roma, Hening, Gerhana dan *Rekah Lembah*).

Religiusitas dalam Kumpulan Puisi *Rekah Lembah* karya Mudji Sutrisno

Religiusitas kumpulan puisi *Rekah Lembah* dalam penelitian ini terbagi dalam tiga hal, yaitu: 1) religiusitas antara manusia dengan Tuhan; 2) religiusitas antar sesama manusia; 3) religiusitas manusia dengan dirinya.

1. Religiusitas antara Manusia dengan Tuhan

Religiusitas manusia dengan Tuhan dapat berupa doa-doa yang dinaikkan manusia saat beribadah sebagai ungkapan rasa syukur dan sadar bahwa apa yang terjadi dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari peran serta Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

.....
lalu sapaMu menepuk bahu
 pelan menyadarkan
 hidup berasal dari Mu
 berada di tanganMu
 sang Maha Seniman
.....

(“Di Depan Kematian”)

Kutipan lalu **sapaMu menepuk bahu/pelan menyadarkan** menunjukkan bahwa Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia yang utama sekaligus sebagai sumber inspirasi nilai yang tinggi, sedangkan manusia yang disadarkan sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan. **Hidup berasal**

dariMu/berada di tanganMu merupakan ungkapan bahwa segala hal yang berkaitan dengan manusia semua berpusat pada Tuhan. Dalam hal ini eksistensi Tuhan bersifat tak terbatas, sebaliknya yang terbatas adalah ciptaan-ciptaan yang ada di dalamnya. Sebagai ciptaan Tuhan, manusia terikat dengan hukum penciptaan yang fundamental, yaitu proses yang menyaratkan adanya pencipta, waktu, tujuan, ukuran, serta mekanisme hukum yang bekerja secara otomatis yang mengatur kehidupannya.

Manusia memiliki kebebasan untuk melakukan banyak hal di dunia. Kebebasan ini diberikan sebagai hadiah karena belas kasihan Tuhan pada umatNya. Melakukan perbuatan baik atau buruk, memutuskan hal-hal berkaitan dengan kehidupannya adalah bagian dari suatu kebebasan. Namun karena segala sesuatu harus berpusat pada Tuhan maka kebebasan ini selalu memiliki konsekuensi. Apa yang manusia lakukan di dunia harus dapat dipertanggungjawabkan dalam kehidupan setelah kematian kelak. Hal ini menjadi penyadaran bagi manusia bahwa bahwa kehidupan yang dimiliki saat ini adalah anugerah yang sepatutnya disyukuri dan kematian bisa datang kapan saja sesuai dengan kehendak Tuhan. Sehingga perpedoman pada ajaran-ajaran Tuhan serta menyandarkan diri padaNya adalah sikap yang tepat untuk memperoleh keselamatan dan kehidupan yang kekal.

.....
Tuhan semesta
menghadiahi
raya warna
mengajari indah dalam beda

.....

(“Alam”)

Kecintaan Tuhan kepada hambaNya merupakan nilai lebih bagi manusia. Keagungan-Nya merupakan sesuatu yang tidak bisa diukur. **Tuhan semesta/menghadiahi/raya warna** adalah bukti kecintaan Tuhan pada manusia yang merupakan dasar umat beriman dalam mencintai sesama sehingga mereka dapat menghayati devosi Tuhan sebagai Sang Maha Kasih melalui perwujudan cinta Tuhan pada sesama. Bukti kecintaan Tuhan tidak hanya terwujud dalam pengampunan dosa tetapi juga pemeliharaanNya di setiap waktu. **Mengajari indah dalam beda** bermakna bahwa manusia diciptakan tidak sama, baik secara

fisik, psikis, tingkat spiritual, sosial budaya dan lain sebagainya. Perbedaan ini diciptakan bukan tanpa alasan. Karena dari situ Tuhan mengajarkan manusia untuk bisa mengasihi sesamanya bagaimanapun kondisinya. Manusia diajarkan menerima perbedaan yang ada. Jika manusia mengasihi Tuhannya maka hendaknya mereka juga mampu mengasihi sesamanya. Kehidupan di alam semesta menjadi harmonis dan selaras jika manusia mampu hidup bersama tanpa menjadikan perbedaan sebagai alasan perpecahan dan permusuhan. Rasa kasih dan cinta adalah dasar segala perdamaian.

Lembahmu menidurkanku pulas-puas
usap jemariMu menerjang
relung hening samadhiku

.....

(“Maju Satu”)

Usap jemari mengungkapkan adanya hubungan pribadi yang sangat akrab antara manusia dengan Tuhan. Dalam baris ini digambarkan bahwa Tuhan memiliki karakter penyayang dan lembut yang nyata terwujud ketika manusia mau menyediakan waktu dalam semadinya atau sujudnya. **Lembahmu menidurkanku pulas-pulas** memiliki makna bahwa Tuhan memelihara umatNya dan memberikan perlindungan serta rasa aman. Ia tidak pernah menjauh, hanya manusia yang sering lalai dan menghindar dariNya. Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan dimulai ketika manusia menyadari kebutuhannya akan Dia. Manusia sungguh-sungguh mengakui bahwa ia adalah orang berdosa sehingga membutuhkan pengampunan dari Tuhan. Untuk itu Tuhan selalu memiliki keinginan untuk dekat dengan manusia, untuk memiliki hubungan yang intim dengan manusia. Memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan berarti manusia harus melibatkan Dia dalam kehidupannya sehari-hari.

Uji emas iman
Pelita hidup
Benar
Berkelap kelip
Diterpa angin badai

.....

(“Beriman”)

Iman merupakan dasar segala sesuatu yang manusia harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak mereka lihat. Dalam puisi “Beriman” dikatakan bahwa iman merupakan pedoman hidup karena berisi kebenaran. Meskipun **berkelap-kelip/diterpa angin badai** yang berarti banyaknya cobaan serta godaan manusia dalam menjaga imannya tidak menjadi alasan mereka terus berupaya berpegang pada iman dalam kehidupan karena imanlah yang akan menumbuhkan keberanian. Misalnya saja manusia yang memiliki rasa takut akan datangnya kematian meskipun kematian itu sudah pasti akan datang. Jika manusia tersebut sungguh-sungguh beriman maka kematian itu tidak lagi dijadikan sebagai suatu ketakutan yang besar, tapi hanya dijadikan sebagai suatu peringatan agar dapat mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Sang Pencipta.

Selain itu, iman akan membebaskan jiwa dari penghambaan kepada selain Tuhan. Dengan beriman kepada Tuhan maka manusia akan mampu memperteguh keyakinan bahwa hanya Tuhanlah kekuatan besar yang patut dan layak manusia sembah. Karena Dia adalah Tuhan semua makhluk dan merupakan satu-satunya yang patut di puja tidak ada yang lain. dengan begitu manusia akan menjadi hamba Tuhan yang senantiasa merasakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Apa saja yang Tuhan anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya dan apa saja yang ditahan oleh Tuhan maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.

2. Religiusitas antar Sesama Manusia

Dalam religiusitas antar sesama manusia, kedua belah pihak saling memerlukan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain. Mereka saling bekerjasama, bantu membantu dan tolong menolong, saling menghargai dan mengormati. Untuk menjadi manusia yang baik dari sisi religiusitas maka rasa kemanusiaan harus berada pada tingkat paling tinggi.

.....
pasti kau tak saling menikam
tega
demi segenggam gobang
pasti kau bersihi lagi
reruntuhan hati beku
buat menenun cabik-cabik bencana
lantaran

prihatinmu
meruang saat bangun pagi sadar diri!

.....

(“ Andai Bencana Ada Peduli”)

Sepenggal kutipan di atas berbicara masalah bencana alam, kemanusiaan dan keprihatinan. Bencana dan manusia saling berbagi dalam kehidupan. Sepanjang manusia itu ada, bencana juga ada. Karena bencana dipakai Tuhan untuk membentuk manusia menuju titik kesempurnaan sebagai makhluk ciptaanNya. Manusia diciptakan Tuhan sebagai manusia yang berbudi, berakal dan memiliki kepekaan untuk dapat merasakan kesulitan sesamanya. Sayangnya, bekal-bekal kebaikan itu bersifat netral. Terkadang kelebihan-kelebihan manusia sebagai manusia berakal budi dan peka dimanfaatkan untuk memenuhi keserakahan dirinya. Akibatnya rasa kemanusiaan itu runtuh cepat atau lambat.

Rasa kemanusiaan sangat diperlukan sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri mereka ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Manusia juga tidak akan dapat hidup sebagai manusia jika tidak tinggal di tengah-tengah manusia lainnya.

Ungkapan **pasti kau tak saling menikam** menunjukkan adanya rasa cinta kasih pada sesama. Baris **pasti kau bersihi lagi / reruntuhan hati beku** mengarah pada keinginan untuk saling memaafkan dan saling mengerti satu sama lain sehingga tidak timbul pertikaian. Kondisi ini menunjukkan adanya keseimbangan posisi antara sesama manusia untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, damai dan tenteram. Rasa keprihatinan dan empati dari sebuah bencana merupakan wujud ungkapan kepedulian manusia pada sesamanya.

.....

Tangan-tangan
Rapat tengadah
Disenandungi
Sorot jernih

.....

(“Sedekah-kan? Kah?”)

Sepenggal bait di atas bermakna memberi dan pertolongan. Memberi secara finansial atau lebih sering disebut sedekah adalah mendermakan materi pada orang lain yang memerlukan. Hal ini muncul karena adanya dorongan dalam

diri manusia sebagai makhluk berjiwa sosial. Merasakan kekurangan dan penderitaan orang lain akan membantu manusia memiliki sifat rendah hati dan suka berbagi. **Tangan-tangan / rapat tengadah** adalah simbol dari kaum papa yang membutuhkan uluran belas kasih dari sesamanya. Mereka yang memiliki tingkat ekonomi tinggi dengan rela hati membantu sesamanya yang berada pada posisi rendah. Hal ini merupakan upaya untuk mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Religiusitas Manusia dengan Dirinya

Selain sebagai makhluk sosial, manusia merupakan makhluk pribadi yang mengutamakan kepentingannya sendiri. Manusia mempunyai hak untuk menentukan sikap, pandangan hidup dan perilaku sesuai kemampuannya. Religiusitas manusia dengan dirinya sendiri muncul pada bait berikut

Anakmu
Kausuruh merenung
Sementara
Isinya
Kautampili
Comberan
Dalam laku
.....

(“Paradoks”)

Puisi berjudul “Paradoks” merupakan gambaran manusia sebagai pribadi yang punya hak untuk mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya sendiri. Eksistensinya sebagai manusia kadang menjadi berlebih dan berkembang menjadi perilaku yang egois. Manusia menjadi pusat dari segala sesuatu. Mereka lupa bahwa manusia hidup bersama dengan manusia lainnya. **Anakmu Kausuruh merenung / Sementara / Isinya / Kautampili / Comberan / Dalam laku** memiliki makna bahwa manusia cenderung berorientasi pada diri mereka sendiri. Saat mereka menjadi orang tua kadang pula menafikan anak sebagai manusia yang berkesadaran sebagai pribadi. Orang tua cenderung berusaha menguasai, mengekang dan membentuk pribadi anak seperti yang mereka mau. Mereka bungkam haknya sehingga anak tidak bebas berkembang sesuai keinginannya. Apa yang diputuskan dan dilakukan adalah kehendak orang tua.

Melalui puisi ini Romo Mudji berusaha menyampaikan pesannya pada pembaca untuk tetap ingat bahwa sebagai makhluk pribadi, manusia tetap berpegang pada prinsip pola perilaku, tidak egois dan menyadari bahwa ada juga pribadi-pribadi lain yang kehadirannya harus dihormati dan dihargai. Masing-masing manusia punya hak untuk menentukan sikap dan tidak ada alasan untuk menguasai dan dikuasai.

aku butuh waktu berkesabaran
aku minta ruang berkeluasan
batas akhir
tumbuh
nangis
tawa
bercinta
berbuah
kehidupan
("Proses")

Puisi di atas berisi tentang kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk pribadi. Manusia di tempa dalam sebuah proses kehidupan untuk menjadi manusia kuat dan baik secara pribadi. Sehingga mereka memerlukan ruang dan waktu untuk bereksistensi sebelum lahir menjadi manusia baru, manusia mandiri dengan citra positif. Menangis, tertawa, kebutuhan akan sex serta memiliki keturunan merupakan kebutuhan hakiki setiap manusia. Romo Mudji dalam puisi "Proses" nya mencoba menegaskan bahwa supaya manusia berada dalam tingkat akhir pendewasaan diri dalam kehidupan, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah terpenuhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, Kumpulan puisi *Rekah Lembah* karya Mudji Sutrisno menunjukkan bentuk religiusitas seseorang yang terrepresentasi dalam hubungannya dengan Tuhan, orang lain dan dirinya sendiri. Religiusitas sangat diperlukan untuk menjaga kualitas ketaatan terhadap Tuhan dari dimensi yang paling personal. Religiusitas dalam puisi-puisi di atas lebih menitik beratkan pada misi sastra sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Makna religiusitas dalam kumpulan puisi *Rekah Lembah* meliputi religiusitas antara manusia dengan Tuhan, religiusitas antar sesama

manusia dan religiusitas manusia dengan pribadinya. Makna religiusitas yang dominan adalah religiusitas pertama yaitu antara manusia dengan Tuhan. Melalui kumpulan puisi *Rekah Lembah* ini, Romo Mudji berusaha menyerukan kepada pembaca untuk terus meningkatkan kedekatan diri kepada Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam *Metode Penelitian Sastra* (Ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita.
- Faizin dan Agus Nuryatin. "Religiusitas dalam Syair-Syair Tegalan Karya Imam Chumedi," *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. [Http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka](http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Sutrisno, Mudji. 2007. *Rekah Lembah*. Jakarta: Hujan Kabisat.
- Teeuw. 1980. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Tresna, Gilang, dkk. "Nilai Religiusitas dalam Tinjauan sajak "Potret Keluarga" Karya WS. Rendra," *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1.

